



Contents lists available at [Journal IICET](#)

**JRTI (Jurnal Riset Tindakan Indonesia)**

ISSN: 2502-079X (Print) ISSN: 2503-1619 (Electronic)

Journal homepage: <https://jurnal.iicet.org/index.php/jrti>



## Peningkatan hasil belajar IPA siswa pada materi tumbuhan paku melalui *contextual teaching and learning* di sekolah menengah pertama

Rinapril Hannasari<sup>1\*)</sup>

<sup>1</sup>Sekolah Menengah Pertama Negeri 1 Batang Toru, Tapanuli, Indonesia

### Article Info

#### Article history:

Received Oct 28<sup>th</sup>, 2022

Revised Nov 25<sup>th</sup>, 2022

Accepted Dec 24<sup>th</sup>, 2022

#### Keyword:

*Contextual teaching learning*

Hasil belajar

IPA

### ABSTRACT

Penelitian ini dilatarbelakangi oleh rendahnya hasil belajar IPA siswa kelas IX-4 SMP Negeri 1 Batang Toru sehingga perlu dilaksanakan perbaikan untuk meningkatkan hasil belajar IPA siswa. tategi yang dipilih adalah penerapan model *contextual teaching and learning (CTL)*. Tujuan penelitian ini adalah untuk menganalisis peningkatan hasil belajar. Jenis penelitian yang digunakan adalah penelitian tindakan kelas desain Kemmis dan Mc Taggart. Teknik pengumpulan data yang digunakan adalah observasi dan tes kemudian data yang telah dikumpulkan akan dianalisis menggunakan teknik kuantitatif deskriptif. Hasil penelitian menunjukkan bahwa Hasil belajar siswa kelas IX-4 SMP Negeri 1 Batang Toru Tahun Pelajaran 2022/2023 dalam pembelajaran IPA materi tumbuhan paku menggunakan *contextual teaching and learning* menunjukkan peningkatan yang signifikan. Pelaksanaan pembelajaran IPA materi tumbuhan paku di Kelas IX-4 SMP Negeri 1 Batang Toru Tahun Pelajaran 2022/2023 dengan menggunakan Contextual Teaching And Learning terdiri beberapa tahap kegiatan, yang dibagi menjadi kegiatan awal pembelajaran, kegiatan inti, dan kegiatan akhir pembelajaran. Kegiatan inti pembelajaran disesuaikan dengan langkah-langkah Contextual Teaching And Learning. Pelaksanaan pembelajaran dengan menggunakan model Contextual Teaching And Learning membuat pembelajaran dilaksanakan dengan mutu lebih baik dimana siswa belajar untuk berpikir kritis dan belajar bermakna sehingga pemahaman siswa terhadap materi pelajaran menjadi meningkat dan meningkatkan hasil belajar siswa.



© 2022 The Authors. Published by IICET.

This is an open access article under the CC BY-NC-SA license

(<https://creativecommons.org/licenses/by-nc-sa/4.0>)

### Corresponding Author:

Hannasari, R.,

Sekolah Menengah Pertama Negeri 1 Batang Toru, Tapanuli, Indonesia

Email: [rinaaprilsiregar74@guru.smp.belajar.id](mailto:rinaaprilsiregar74@guru.smp.belajar.id)

## Pendahuluan

Pendidikan sekolah menengah pertama merupakan pendidikan tingkat menengah bagi siswa yang memegang peran penting sebagai pembentuk kepribadian anak dan pola pikir anak. Di jenjang pendidikan sekolah menengah pertama anak diajarkan berbagai ilmu sebagai pondasi anak untuk menjalani pendidikan dijenjang selanjutnya. Ilmu Pengetahuan Alam (IPA) merupakan mata pelajaran pokok yang diajarkan pada jenjang pendidikan sekolah menengah pertama. Pada mata pelajaran Ilmu Pengetahuan Alam (IPA) siswa diajarkan berbagai konsep-konsep dan gejala-gejala yang berkaitan dengan alam sekitar (Budiarso, dkk., 2020). Siswa diajak untuk memahami konsep-konsep dan gejala-gejala alam melalui berbagai cara. Misalnya, dengan cara pengamatan, praktikum, mengukur, menganalisis. Hakikat mata pelajaran IPA adalah ilmu yang memiliki

ciri-ciri baik meneliti fenomena alam yang sebenarnya berdasarkan eksperimen (metode induktif) dan mengembangkannya berdasarkan teori (metode deduktif). IPA sebagai proses karya ilmiah dan produk ilmiah meliputi pengetahuan berupa pengetahuan faktual, konseptual, prosedural, dan metakognitif (Sulthon, 2016).

Pendidikan IPA diharapkan dapat menjadi wahana bagi siswa untuk mempelajari diri sendiri dan alam sekitar, serta prospek pengembangan lebih lanjut untuk diterapkan di dalam kehidupan sehari-hari. Proses pembelajarannya menekankan pada pemberian pengalaman langsung untuk mengembangkan kompetensi agar menjelajahi dan memahami alam sekitar secara ilmiah. Pendidikan IPA diarahkan untuk berbuat sehingga dapat membantu siswa untuk memperoleh pemahaman yang lebih mendalam tentang alam sekitar (Ali, 2018).

Dalam melaksanakan kegiatan pembelajaran IPA, seorang siswa membutuhkan minat. Minat adalah pemusatan perhatian yang meliputi unsur emosi, kesenangan, kecenderungan pikiran, dan keinginan bawah sadar yang bekerja di alam untuk menerima sesuatu dari luar (lingkungan). Minat merupakan suatu keadaan di mana seseorang mempunyai perhatian terhadap sesuatu dan disertai keinginan untuk mengetahui dan mempelajari maupun membuktikannya lebih lanjut atau kondisi yang terjadi apabila seseorang melihat ciri-ciri atau arti sementara situasi yang dihubungkan dengan keinginan-keinginan atau kebutuhannya sendiri. Minat yang dimiliki oleh siswa dalam proses pembelajaran termasuk salah satu faktor yang mempengaruhi hasil belajar siswa. Dengan adanya minat pada siswa maka akan membuat siswa menjadi senang dalam proses pembelajaran dan mudah diarahkan saat mengikuti kegiatan pembelajaran. Hal tersebut akan membuat siswa menjadi semakin mudah untuk memperoleh hasil belajar yang tinggi. Menurut Reski (2021) minat belajar yang dimiliki oleh siswa akan membuat siswa memiliki rasa suka yang tinggi terhadap setiap proses pembelajaran dan membuat siswa mudah untuk memahami materi pelajaran dan memperoleh hasil belajar yang tinggi.

Berdasarkan penelitian terdahulu yang dilaksanakan oleh (Sulthon, 2016; Satriaman, dkk., 2018), kondisi di lapangan menunjukkan bahwa siswa menunjukkan ketertarikan yang rendah terhadap mata pelajaran IPA. Selama proses pembelajaran berlangsung, siswa cenderung bersikap pasif dan hanya mendengarkan apa yang disampaikan oleh guru. Kondisi tersebut juga terjadi di kelas IX-4 SMPN Batang Toru sehingga membuat siswa sulit untuk memahami materi pelajaran IPA dan membuat hasil belajar IPA siswa kelas IX-4 SMPN Batang Toru menjadi rendah.

Hasil belajar siswa yang rendah menunjukkan bahwa pembelajaran yang dilaksanakan tidak berhasil dan memiliki kualitas yang kurang baik. Hal ini sesuai dengan yang dikemukakan oleh Juniarti, Bahari, & Riva'ie, (2015) bahwa keberhasilan dari proses pembelajaran dapat dilihat dari hasil belajar yang diperoleh siswa. Melihat kondisi tersebut, maka sudah sepatutnya dilakukan perbaikan terhadap proses pembelajaran IPA agar hasil belajar siswa dapat meningkat.

Seharusnya pembelajaran IPA harus di tingkatkan dari zaman ke zaman dengan cara memotivasi siswa dan meningkatkan minat siswa agar lebih aktif belajar dan lebih giat mengerjakan soal-soal maupun tugas-tugas rumah yang diberikan, selain dari pada itu cara yang cocok untuk membuat minat belajar dan motivasi belajar lebih bagus adalah dengan cara menerapkan model-model pembelajaran yang telah berkembang. Proses pembelajaran, permasalahan atau hambatan yang berkaitan dengan proses pembelajaran dapat disebabkan oleh berbagai komponen-komponen pembelajaran tersebut adalah kemampuan pendidik (guru) dalam pengajaran, pihak yang diberikan materi pembelajaran peserta didik (siswa), bahan yang diajarkan (sumber belajar), proses pembelajaran (strategi, metode, teknik mengajar) sarana dan prasarana belajar, serta sistem evaluasi yang diterapkan.

Seperti yang telah dijelaskan sebelumnya, bahwa proses pembelajaran IPA bertujuan untuk mengembangkan manusia yang kritis, sadar lingkungan dan mampu memecahkan masalah lingkungan dalam kehidupan sehari-hari (Iskandar & Kusmayanti, 2018). Oleh karena itu, kita harus mengupayakan pembelajaran saintifik yang memungkinkan siswa berpikir kritis, memiliki kemampuan nalar yang kuat, dan berpikir inovatif untuk memecahkan masalah lingkungan yang muncul. Berdasarkan karakteristik tersebut maka model pembelajaran yang cocok digunakan adalah model pembelajaran yang dapat dikaitkan dengan kehidupan sehari-hari siswa yaitu model *contextual teaching and learning*.

Menurut Trianto (2017) menjelaskan bahwa *Contextual teaching and learning* merupakan suatu konsepsi yang membantu guru mengaitkan konten mata pelajaran dengan situasi dunia nyata dan memotivasi siswa membuat hubungan antara pengetahuan dan penerapannya dalam kehidupan mereka sebagai anggota keluarga, warga negara dan tenaga kerja. Sejalan dengan pendapat sebelumnya, menurut Nurhadi (2012) "Pembelajaran kontekstual adalah konsep belajar yang membantu guru mengaitkan antara materi dan mendorong siswa membuat hubungan antara pengetahuan yang dimilikinya dengan penerapannya dalam kehidupan sehari-hari".

Dari uraian di atas, dapat disimpulkan bahwa *contextual teaching and learning* adalah suatu bentuk pembelajaran yang menekankan kepada proses keterlibatan peserta didik secara utuh agar dapat menemukan materi yang dipelajari serta menghubungkannya dengan situasi kehidupan nyata untuk diterapkan dalam kehidupan mereka, baik dalam lingkungan keluarga maupun lingkungan masyarakat maupun warga Negara, dengan tujuan untuk menemukan makna materi tersebut bagi kehidupannya.

Menurut Helmina (dalam Aminah, 2021) *contextual teaching and learning* merupakan konsep belajar yang membantu guru mengaitkan antara materi yang diajarkannya dengan situasi dunia nyata siswa dan mendorong siswa membuat hubungan antara pengetahuan yang dimilikinya dengan penerapannya dalam kehidupan mereka sebagai anggota dan masyarakat. CTL melibatkan tujuh komponen utama pembelajaran efektif, yakni: konstruktivisme (*constructivism*), bertanya (*questioning*), menemukan (*inquiry*), masyarakat belajar (*learning community*), pemodelan (*modeling*), refleksi (*reflektion*) dan penilaian sebenarnya (*authentic assessment*).

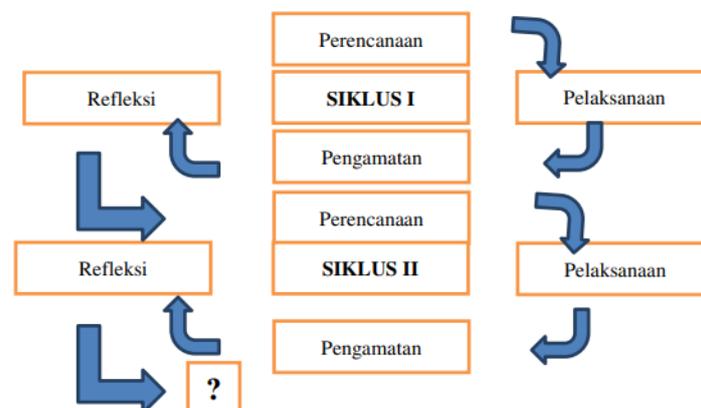
Berdasarkan penjelasan model pembelajaran *contextual teaching and learning* di atas, model memiliki kelebihan diantaranya: dapat mempertebal rasa tanggung jawab, karena hasil-hasil yang dikerjakan dipertanggungjawabkan di hadapan guru, memupuk siswa agar mereka dapat mandiri tanpa mengharapkan bantuan orang lain, mendorong peserta didik untuk semangat mengejar prestasi, menambah keaktifan dan kecakapan siswa, serta kebermaknaan setiap materi yang disampaikan, siswa mengetahui secara nyata penerapannya dalam kehidupan sehari-hari, pembelajaran lebih menyenangkan dan tidak membosankan dan terbentuk sikap kerja sama yang baik antar individu maupun kelompok (Amalia & Pratama, 2021). Berdasarkan kelebihan-kelebihan tersebut, maka penggunaan model *contextual teaching and learning* dapat meningkatkan hasil belajar siswa. Berdasarkan permasalahan yang telah di uraikan, penulis ingin mengadakan penelitian yang bertujuan untuk menganalisis peningkatan hasil belajar.

## Metode

Penelitian ini dilaksanakan di SMP Negeri 1 Batang Toru yang beralamat di JL. Merdeka Barat Desa Napak, Kec. Batang Toru, Kabupaten Tapanuli Selatan pada semester ganjil tahun ajaran 2022/2023. Subjek pada penelitian ini adalah siswa kelas IX-4 SMP Negeri 1 Batang Toru yang berjumlah 32 orang serta yang menjadi objek penelitian adalah hasil belajar siswa dalam pelaksanaan pembelajaran di kelas dengan menggunakan *Contextual Teaching And Learning* di IX-4 SMP Negeri 1 Batang Toru Tahun Pelajaran 2022/2023 Tahun Pelajaran 2022-2023.

Jenis penelitian yang digunakan adalah penelitian tindakan kelas. Menurut Azizah & Fatamorgana (2021) penelitian tindakan kelas adalah penelitian yang dilaksanakan oleh seorang guru di dalam kelasnya dengan melaksanakan berbagai tindakan yang bertujuan untuk meningkatkan kualitas pendidikan dan pembelajaran di dalam kelas tersebut.

Dalam melaksanakan penelitian tindakan kelas, ada empat kegiatan pokok yang dilaksanakan oleh peneliti yaitu *planning, acting, observing, dan reflecting* (Susilowati, 2018). Keempat kegiatan pokok tersebut disebut satu siklus. Penelitian akan terus dilanjutkan ke siklus selanjutnya jika belum menunjukkan tanda-tanda perbaikan atau peningkatan. Langkah-langkah dalam melaksanakan penelitian tindakan kelas dapat dilihat berdasarkan gambar di bawah ini.



(Sumber: Wulandari, 2017)

**Gambar 1 <Langkah Penelitian Tindakan Kelas>**

Data pada penelitian ini akan dikumpulkan melalui tes dan observasi. Tes adalah alat atau prosedur yang digunakan untuk mengetahui atau mengukur sesuatu dalam suasana, berdasarkan cara dan aturan-aturan yang sudah ditentukan (Arikunto, 2017). Pengumpulan data dengan teknik tes untuk mengungkapkan keberhasilan hasil belajar siswa dengan *Contextual Teaching And Learning* dalam belajar IPA materi Tumbuhan Paku. Instrumen yang digunakan untuk mengumpulkan data dengan teknik tes adalah lembar tes berupa soal-soal yang dibuat oleh guru berdasarkan materi pelajaran yang telah diajarkan, yaitu IPA pada materi keliling dan luas bangun datar sebanyak 10 soal berbentuk essay tes setiap siklusnya.

Observasi adalah alat yang digunakan untuk mengukur tingkah laku individu ataupun proses terjadinya suatu kegiatan yang dapat diamati, baik dalam situasi yang sebenarnya maupun dalam situasi buatan (Sudjana dalam Iskandar & Narsim, 2015). Observasi digunakan untuk menjawab permasalahan yang diajukan dalam penelitian ini. Instrumen yang digunakan pada teknik pengumpulan data melalui observasi adalah lembar observasi. Instrumen ini dirancang peneliti berkolaborasi dengan guru kelas. Lembar observasi digunakan untuk mengamati aktivitas siswa saat pembelajaran dilaksanakan oleh pengamatan (Observer) dan kinerja guru melalui *Contextual Teaching And Learning*.

Teknik analisis hasil belajar siswa data yang akan dilakukan yakni dengan data hasil pengamatan hasil belajar selama kegiatan pembelajaran dianalisis berdasarkan persentase.

Dalam PTK akan dilihat indikator kinerjanya siswa, begitu juga halnya dengan guru, karena guru merupakan fasilitator yang sangat berpengaruh terhadap kinerja siswa. Penelitian tindakan kelas ini berhasil apabila memenuhi syarat sebagai berikut : "Meningkat hasil belajar siswa pada mata pelajaran IPA menggunakan *Contextual Teaching And Learning* materi tumbuhan paku, yang ditandai dengan ketuntasan  $\geq$  80 belajar siswa mencapai 80% dari jumlah siswa yang mengikuti tes".

## Hasil dan Pembahasa

Telah dilaksanakan penelitian tindakan kelas di kelas IX-4 SMPN Batang Toru dengan tujuan untuk meningkatkan hasil belajar siswa. Penelitian tindakan kelas ini dilaksanakan dalam dua siklus penelitian. Setiap siklus pada penelitian ini dilaksanakan dalam empat tahap penelitian yaitu perencanaan, pelaksanaan, observasi, dan refleksi. Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilaksanakan, diketahui bahwa penggunaan model *contextual teaching and learning* terbukti dapat meningkatkan hasil belajar siswa.

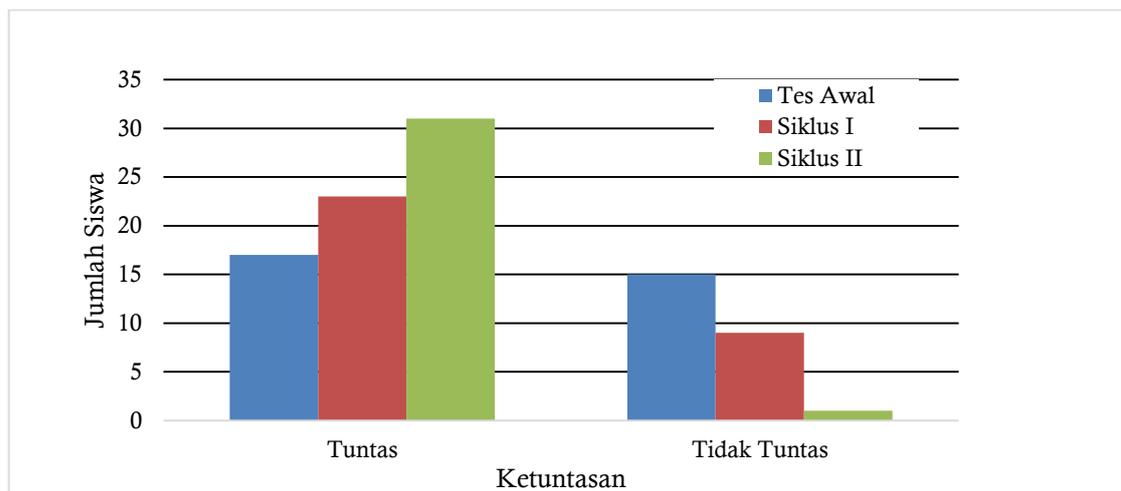
Berdasarkan hasil pengamatan yang dilakukan terhadap aktivitas siswa selama dalam melaksanakan pembelajaran mulai dari awal sampai Siklus II, persentase ketuntasan dapat dilihat pada tabel dibawah berikut ini:

**Tabel 1 <Peningkatan Ketuntasan Hasil Belajar Siswa dalam Penerapan *Contextual teaching and learning*>**

Tahap	Siswa Tuntas		Siswa Belum Tuntas	
	Jumlah	%	Jumlah	%
Tes Awal	17	53,13	15	46,88
Siklus I	23	71,88	9	28,12
<b>Siklus II</b>	<b>31</b>	<b>96,88</b>	<b>1</b>	<b>3,12</b>

Dapat dilihat dengan jelas pada tabel di atas, bahwa hasil belajar siswa mengalami peningkatan setiap siklusnya. Pada pra siklus, jumlah siswa tuntas adalah 17 orang setara dengan 53,13% sedangkan siswa yang belum tuntas berjumlah 15 orang siswa setara dengan 46,88%. Pada siklus I adalah 23 orang setara dengan 71,88% dan jumlah siswa yang belum tuntas adalah 9 orang setara dengan 28,12%. Dari pra siklus ke siklus I terjadi peningkatan ketuntasan klasikal sebanyak 18,75%. Pada siklus II adalah 31 orang setara dengan 96,88% dan jumlah siswa yang belum tuntas adalah 1 orang setara dengan 3,12%. Dari siklus I ke siklus II terjadi peningkatan ketuntasan klasikal sebanyak 25%. Berdasarkan tabel 1 ketuntasan di atas mulai dari tes awal sampai siklus II untuk lebih rinci dapat dilihat pada grafik berikut ini.

Gambar 1 menjelaskan mengenai penggunaan model *contextual teaching learning* dalam meningkatkan hasil belajar siswa kelas IX-4 SMPN 1 Batang Toru karena pada proses pembelajaran menekankan pada keterkaitan antara materi pembelajaran dengan dunia kehidupan nyata. Pengertian dari model *contextual teaching and learning* adalah sebuah proses pendidikan yang memiliki tujuan untuk membantu siswa memahami makna materi pelajaran dengan cara mengubungkan materi pelajaran dengan kehidupan nyata (Elaine dalam Fua dkk., 2017).



**Gambar 1 <Peningkatan Ketuntasan Hasil Belajar IPA Siswa dalam Penerapan *Contextual Teaching And Learning*>**

Dengan proses pembelajaran seperti itu maka akan membuat pembelajaran lebih bermakna dan siswa semakin mudah dalam memahami materi pelajaran serta memperoleh hasil belajar yang tinggi. Menurut Rijal (2015) penggunaan model *contextual and teaching learning* dapat menjadikan hasil belajar lebih bermakna bagi siswa. Tentu saja, proses pembelajaran mengambil bentuk pekerjaan siswa dan kegiatan pengalaman daripada transfer pengetahuan dari guru ke siswa. Strategi pembelajaran diharapkan lebih penting daripada hasil belajar. Hasil belajar diharapkan lebih bermakna bagi siswa untuk memecahkan masalah, berpikir kritis, mengamati, dan menarik kesimpulan dalam kehidupan jangka panjangnya. Menurut penelitian yang dilaksanakan oleh (Asniati, 2021) pelaksanaan pembelajaran menggunakan model *contextual teaching learning* pemahaman siswa menjadi meningkat yang ditunjukkan dengan nilai yang diperoleh setiap individu cenderung mengalami peningkatan ke arah yang lebih baik dari siklus I sampai siklus II. persentase jumlah siswa yang tuntas belajar juga mengalami peningkatan, di mana pada siklus I sebesar 62,86%, dan pada siklus 2 sebesar 88,57%; dan nilai rata-rata pemahaman siswa juga mengalami peningkatan, yang ditunjukkan oleh nilai rata-rata pemahaman siswa pada siklus 1 sebesar 64,48 meningkat 11,33 pada siklus 2 atau rata-ratanya sebesar 75,81.

Proses pembelajaran yang lebih bermakna akan membuat materi pembelajaran lebih bertahan lama dalam memori siswa. Penerapan model *contextual and teaching learning* dapat membantu siswa untuk meningkatkan hasil belajar karena pada pelaksanaan model *contextual and teaching learning* kegiatan pembelajaran lebih difokuskan untuk meningkatkan pemahaman siswa serta meningkatkan minat belajar siswa. Dengan model *contextual and teaching learning* dapat mengembangkan pengalaman siswa dalam kehidupan sehari-hari sehingga materi pelajaran bukan hanya dihapal oleh siswa. Dengan penggunaan model *contextual and teaching learning* ini diharapkan dapat membuat siswa untuk berpikir secara kritis dan memiliki keterampilan yang baik dalam memproses pengetahuan agar bermanfaat untuk kehidupan dirinya dan orang lain. Menurut penelitian terdahulu oleh Utami (2021) pada saat pembelajaran menggunakan model *contextual and teaching learning*, proses belajar mengajar dilaksanakan secara mandiri, kolaborasi, berpikir kritis, dan kreatif sehingga dapat mengembangkan potensi peserta didik dan dan mencapai pencapaian pembelajaran yang tinggi seperti hasil belajar yang tinggi

Kelebihan dari model *contextual and teaching learning* adalah dapat mendorong siswa untuk semangat dalam mengejar prestasi dan membuat siswa terlibat secara aktif dalam proses pembelajaran (Rahmawati, 2018). Selama proses pembelajaran, guru akan menuntut siswa untuk aktif dalam pembelajaran, kreatif, dan produktif. Hal itu akan membuat proses pembelajaran menjadi lebih bermakna bagi siswa. Proses pembelajaran tidak hanya berupa transfer ilmu dari guru kepada siswa, akan tetapi proses siswa dalam memahami materi pelajaran dan mengaplikasikan materi tersebut dalam kehidupan sehari-hari. Hal tersebut akan membuat pengalaman belajar siswa menjadi lebih baik dan siswa akan mudah dalam mencapai tujuan pembelajaran dan memperoleh hasil belajar yang tinggi.

Kelebihan lainnya yang dimiliki oleh model *contextual teaching and learning* adalah dapat menumbuhkan penguatan konsep pada siswa (Nurhidayah, Yani, & Nurlina, 2016). Maksud dari kelebihan tersebut adalah dalam proses pembelajaran, siswa lebih menekankan pada pemahaman konsep dibandingkan dengan mengingat materi pelajaran saja. Lebih lanjut dengan penggunaan model *contextual teaching and learning* setelah memahami konsep secara mendalam siswa akan dapat mengaplikasikan materi tersebut untuk memecahkan masalah dalam kehidupan sehari-hari.

Penggunaan model *contextual teaching and learning* tepat untuk karakteristik mata pelajaran IPA yaitu beberapa materi pelajaran IPA dapat diperoleh melalui pengalaman dalam pengamatan sehari-hari (Mutanaffisah, dkk., 2021). Lebih lanjut menurut (Angelia, dkk., 2018) tujuan dari mata pelajaran IPA adalah untuk mengembangkan pengetahuan dan pemahaman konsep ilmiah yang berlaku dalam kehidupan sehari-hari. Tak heran, hal ini menjadikan IPA sebagai salah satu mata pelajaran yang dioptimalkan pendidikannya. Berdasarkan karakteristik dan tujuan tersebut maka penggunaan model *contextual teaching and learning* sangatlah cocok karena dalam prosesnya guru akan mengaitkan materi pelajaran dengan peristiwa yang dapat ditemui oleh siswa dalam kehidupan sehari-hari.

Pemilihan model pembelajaran yang cocok sangat berpengaruh terhadap proses pembelajaran dan hasil belajar karena jika model pembelajaran yang dipilih tidak sesuai dengan karakteristik siswa, jenis mata pelajaran, dan materi pelajaran akan membuat proses pembelajaran dan hasil belajar siswa tidak maksimal. Hal ini sesuai dengan yang dikemukakan oleh Lasmini (2016) yang menyatakan bahwa guru bertanggungjawab untuk memilih model pembelajaran yang tepat dan menggunakannya sesuai dengan tujuan pembelajaran yang ingin dicapai dalam rangka untuk meningkatkan hasil belajar siswa.

Penelitian terdahulu seperti yang dilakukan oleh Hartini (2017), Habiburrohman & Indri (2020), dan Rahmawati (2018) yang semuanya menyatakan bahwa penggunaan model *contextual teaching learning* dapat meningkatkan hasil belajar siswa.

Berdasarkan penelitian yang telah dilaksanakan, maka penelitian ini dapat dinyatakan berhasil dimana penggunaan model *contextual teaching and learning* dapat meningkatkan hasil belajar siswa kelas IX-4 SMPN 1 Batang Toru pada mata pelajaran IPA. Penelitian dihentikan pada siklus II karena hasil penelitian siklus II menunjukkan telah memenuhi indikator keberhasilan.

## Simpulan

Pelaksanaan pembelajaran IPA materi tumbuhan paku di Kelas IX-4 SMP Negeri 1 Batang Toru Tahun Pelajaran 2022/2023 dengan menggunakan *Contextual Teaching And Learning* terdiri beberapa tahap kegiatan, yang dibagi menjadi kegiatan awal pembelajaran, kegiatan inti, dan kegiatan akhir pembelajaran. Kegiatan inti pembelajaran disesuaikan dengan langkah-langkah *Contextual Teaching And Learning*. Pelaksanaan pembelajaran dengan menggunakan model *Contextual Teaching And Learning* membuat pembelajaran dilaksanakan dengan mutu lebih baik dimana siswa belajar untuk berpikir kritis dan belajar bermakna sehingga pemahaman siswa terhadap materi pelajaran menjadi meningkat dan meningkatkan hasil belajar siswa.

## Referensi

- Ali, L. U. (2018). Pengelolaan Pembelajaran IPA Ditinjau Dari Hakikat Sains Pada SMP Di Kabupaten Lombok Timur. *Prisma Sains: Jurnal Pengkajian Ilmu dan Pembelajaran Matematika dan IPA IKIP Mataram*, 6(2), 103-112.
- Amalia, E., & Pratama, D. F. (2021). Penerapan Model Contextual Teaching Learning (CTL) pada Pemahaman Pembelajaran Matematika Siswa SD Kelas II. *Journal of Elementary Education*, 772-778.
- Aminah. (2021). Upaya Meningkatkan Minat dan Hasil Belajar IPA Materi Pokok Perpindahan Suhu dan Kalor Menggunakan Model Pembelajaran Contextual Teaching And Learning di Kelas V SD Negeri 101500 Batu Gana. *Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar (JIPDAS)*, 32-41.
- Angelia, V., Laihat, & Toybah. (2018). Model Pembelajaran Contextual Teaching And Learning pada Materi Energi dan Perubahannya Terhadap Hasil Belajar IPA Siswa Kelas III SDN 24 Palembang. *Jurnal Inovasi Sekolah Dasar*, 151-159.
- Arikunto, S. (2017). *Penelitian Tindakan Kelas*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Asniati. (2021). Meningkatkan Pemahaman Siswa Melalui Penerapan CTL Pada Materi Besaran Pokok dan Besaran Turunan Kelas VII.8 SMP Negeri 12 Kendari. *Jurnal PIPA: Pendidikan Ilmu Pengetahuan Alam*, 02(02), 28-41.
- Azizah, A., & Fatamorgana, F. R. (2021). Pentingnya Penelitian Tindakan Kelas Bagi Guru Dalam Pembelajaran. *Auladuna : Jurnal Prodi Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah*, 15-22.
- Budiarso, A. S., Sutarto, & Rohmatillah, S. (2020). Analisis Kemampuan Siswa dalam Menjelaskan Fenomena IPA di Sekitar Lingkungan. *FKIP e-PROCEEDING*, 5(1), 27-32.
- Fua, J. L. (2017). Meningkatkan Hasil Belajar IPA Melalui Model Pembelajaran Contextual Teaching Learning Pada Siswa Kelas IV SD Negeri Tabanggele, Kecamatan Anggalomoare, Kabupaten Konawe. *Jurnal Al- Ta'dib*, 37-54.

- Habiburrohman, & Indri, D. B. (2020). Penerapan Pendekatan CTL untuk Meningkatkan Keaktifan dan Hasil Belajar Aqidah Akhlak. *AULADA: Jurnal Pendidikan dan Perkembangan Anak*, 110-116.
- Hartini. (2017). Meningkatkan Hasil Belajar Matematika Melalui Pendekatan Contextual Teaching Learning (CTL) Materi Pecahan Kelas III MI AL MA'ARIF Kota Sorong. *Jurnal Pendidikan*, 10-16.
- Iskandar, D., & Narsim. (2015). *Penelitian Tindakan Kelas dan Publikasinya Untuk Kenaikan Pangkat dan Golongan Guru & Pedoman Penulisan PTK bagi Mahasiswa*. Cilacap: Ihya Media.
- Iskandar, R., & Kusmayanti, I. (2018). Pendekatan Science Technology Society: IPA di Sekolah Dasar. *Jurnal Ilmiah Pendidikan Guru Sekolah Dasar*, 200-215.
- Juniarti, N., Bahari, Y., & Riva'ie, W. (2015). Faktor Penyebab Menurunnya Hasil Belajar Siswa pada Pembelajaran Sosiologi Di SMA. *Jurnal Pendidikan dan Pembelajaran*, 1-11.
- Lasmini, N. W. (2016). Meningkatkan Hasil Belajar Siswa Melalui Model Pembelajaran gkatkan Hasil Belajar Siswa Melalui Model Pembelajaran di Kelas V SD Negeri 2 Tatura. *Jurnal Kreatif Tadulako Online* , 329-342.
- Mutanaffisah, R., Ningrum, R., & Widodo, A. (2021). Ketepatan pemilihan pendekatan, metode, dan media terhadap karakteristik materi IPA. *Jurnal Inovasi Pendidikan IPA*, 12-21.
- Nurhadi. (2012). *Pembelajaran Kontekstual dan Penerapannya dalam KBK*. Malang: Universitas Negeri Malang.
- Nurhidayah, Yani, A., & Nurlina. (2016). Penerapan Model Contextual Teaching Learning (CTL) terhadap Hasil Belajar Fisika pada Siswa Kelas XI SMA Handayani Sungguminasa Kabupaten Gowa. *Jurnal Pendidikan Fisika Universitas Muhammadiyah Makassar*, 1-14.
- Rahmawati, T. (2018). Penerapan Model Pembelajaran CTL untuk Meningkatkan Hasil Belajar Siswa Sekolah Dasar pada Mata Pelajaran IPA. *Jurnal Ilmiah Pendidikan dan Pembelajaran*, 12-20.
- Reski, N. (2021). Tingkat Minat Belajar Siswa Kelas IX SMPN 11 Kota Sungai Penuh. *Jurna Inovasi Pendidikan*, 2485-2490.
- Rijal, F. (2015). Peningkatan Hasil Belajar Siswa Melalui Pendekatan Contextual Teaching And Learning pada Konsep Tumbuhan Hijau Di Kelas V MIN Tungkob Aceh Besar. *Pionir: Jurnal Pendidikan*, 1-20.
- Rosna, A. (2016). Meningkatkan Hasil Belajar Siswa Melalui Pembelajaran Kooperatif Pada Mata Pelajar IPA di kelas IV SD Terpencil Binaa Barat. *Jurnal Kreatif Tadulako*, 235-246.
- Ruiyati, Suleman, S. M., & Alibasyah, L. M. (2016). Meningkatkan Hasil Belajar Siswa Pada Mata Pelajaran IPA Melalui Metode CTL (Contextual Teaching And Learning) di Kelas IV SD Inpres 3 Terpencil Baina'a. *Jurnal Kreatif Tadulako Online*, 212-223.
- Satriaman, K. T., Pujani, N. M., & Sarini, P. (2018). Implementasi Pendekatan Student Centered Learning dalam Pembelajaran IPA dan Relevansinya dengan Hasil Belajar Siswa Kelas VIII SMP Negeri Singaraja. *JPPSI: Jurnal Pendidikan dan Pembelajaran Sains Indonesia*, 1(1), 12-22.
- Sudjana, N. (2017). *Penilaian Hasil Belajar Mengajar*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Sulthon. (2016). Pembelajaran IPA yang Efektif Dan Menyenangkan Bagi Siswa Madrasah Ibtidaiyah (MI). *Elementary*, 38-54.
- Susilowati, D. (2018). Penelitian Tindakan Kelas (PTK) Solusi Alternatif Problematika Pembelajaran . *Edunomika*, 36-46.
- Trianto. (2017). *Mendesain Model pembelajaran Inovatif Progresif*. Jakarta: Kencana.
- Utami, M. (2021). Peningkatan Hasil Belajar Peserta Didik dengan Pendekatan Kontekstual pada Mata Pelajaran Pendidikan Kewarganegaraan. *Lentera: Jurnal Kajian Bidang Pendidikan dan Pembelajaran*, 1(3), 74-78.
- Wulandari, D. (2017). Upaya Peningkatan Hasil Belajar IPS Kelas II SD Negeri II Kemloko dengan Menggunakan Model Make A Match. *Jurnal Taman Cendikia*, 113-120.